

## PENGEMBANGAN INSTRUMEN IDENTIFIKASI BAKAT DAN PROGRAM PELATIHAN FISIK BAGI CALON ATLET O2SN

**Stephani Yane<sup>1</sup>, Heri Rustanto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi,  
Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, IKIP PGRI Pontianak

<sup>1</sup>e-mail: stephaniyane@gmail.com

### **Abstrak**

Permasalahan yang dihadapi Oleh Dinas Pemuda Olahraga Kota Singkawang adalah menurunnya prestasi atlet pada tingkat pelajar pada gelaran O2SN, Kota Singkawang meraih tiga medali emas pada tahun 2016 dan sampai tahun 2017 peringkat semakin menurun meraih 1 medali perunggu sampai pada tahun 2018. Permasalahan mendasar yang menjadi faktor kegagalan tersebut adalah dikarenakan kurang optimalnya penelusuran bakat yang dilakukan oleh sekolah-sekolah pada tingkat dasar, dimana penelusuran hanya dilakukan dengan menggunakan infentarisir hasil lomba yang dipertandingkan pada tingkat sekolah saja serta kurangnya program pelatihan fisik yang diberikan kepada atlet. Berdasarkan permasalahan mendasar tersebut, maka peneliti terpanggil untuk melakukan penelitian pengembangan (*Research and Development*) model pengembangan Hannafin and Pack. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrument identifikasi bakat olahraga dan program pelatihan fisik bagi calon atlet O2SN Kota Singkawang Tahun 2020. Validasi instrument menggunakan angket kelayakan dari ahli dan respon guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrument identifikasi bakat olahraga dan program pelatihan fisik dinyatakan layak dan rata-rata respon guru terhadap instrument tersebut sebesar 99,50% dengan kategori sangat baik.

**Kata Kunci:** Bakat olahraga, pelatihan fisik

### **Abstract**

*The problem faced by the Singkawang City Youth Sport Service is the decline in athlete achievement at the O2SN event, the City of Singkawang won three gold medals in 2016 and until 2017 the ranking has declined to reach 1 bronze medal until 2018. Fundamental issues that become a factor This failure is due to the lack of optimal talent search conducted by schools at the primary level, where the search is only done by using an inventory of the results of a competition that is competed at the school level only and the lack of physical training programs provided to athletes. Based on these fundamental problems, researchers are called to conduct research and development (Research and Development) Hannafin and Pack development models. The purpose of this study was to develop an instrument for identifying sports talent and a physical training program for prospective O2SN athletes in the City of Singkawang in 2020. The instrument validation used a questionnaire of eligibility from experts and teacher responses. The results showed that the sports talent identification instrument and physical training program were declared feasible and the average teacher's response to the instrument was 99.50% with a very good category.*

**Keywords:** Sports talent, physical training

## **PENDAHULUAN**

Kota Singkawang pada saat ini masih kesulitan dalam meningkatkan prestasi atlet-atlet mereka pada beberapa cabang olahraga. Hal ini dapat dilihat dari tiga tahun terakhir pada penyelenggaraan Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) Kalimantan Barat dimana dari 37 cabang olahraga yang dipertandingkan Kota Singkawang mengumpulkan 0 medali emas, 2 medali perak, dan 2 medali perunggu. Perolehan medali tersebut mengantarkan Kota Singkawang pada peringkat ke 9 pada penyelenggaraan Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) tahun 2015. Sedangkan untuk tahun 2016 Kota Singkawang memperoleh 0 emas, 2 perak, dan 1 perunggu berada pada peringkat 9 dari 13 Kabupaten/Kota yang mengikuti gelaran tersebut. Data terakhir pada penyelenggaraan Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) tahun 2017 Kota Singkawang turun ke peringkat 10 dari 13 Kabupaten/Kota dengan perolehan 0 emas, 1 perak dan 0 perunggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang, beliau mengatakan bahwa beberapa faktor penting dalam meningkatkan prestasi atlet sepertinya masih jauh dari yang diharapkan. Hal tersebut dapat terlihat dari fasilitas sarana dan prasarana yang tidak memadai, faktor pelatih juga sangat berpengaruh dimana saat ini mereka hanya bisa menggunakan pelatih-pelatih lokal yang kemampuannya masih kalah dibandingkan dengan pelatih-pelatih dari daerah lain, faktor berikutnya adalah pembinaan yang tidak berjalan secara konsisten berdasarkan kategori usia, dimana faktor pembinaan untuk kategori usia muda masih berharap dari seleksi yang dilakukan oleh pihak sekolah yang diikutsertakan pada Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN).

Seleksi pada tingkat sekolah tersebut sebenarnya juga bukan tanpa masalah beberapa permasalahan muncul seperti tidak adanya regulasi yang jelas terkait seleksi bibit-bibit muda, guru lebih melihat kepada bakat alami yang dimiliki oleh siswa dengan mengenyampingkan penguasaan teknik, dan waktu seleksi dilakukan pada jangka pendek. Selain dari pada itu Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang mengatakan bahwa beberapa faktor lain yang tak

kalah pentingnya dalam peningkatan prestasi atlet adalah dilakukannya penelusuran bakat yang dilakukan oleh sekolah-sekolah pada tingkat dasar, dimana sampai saat ini penelusuran hanya dilakukan dengan menggunakan infentarisir hasil lomba yang dipertandingkan pada tingkat sekolah saja, penelusuran bakat atlit tidak dilakukan secara sistematis terprogram dengan melibatkan para ahli dibidang cabang olahraga.

Penyusunan program penelusuran bakat pada kategori usia dini dimaksudkan agar pembinaan dapat menetapkan sasaran-sasaran dari setiap metode latihan yang dilaksanakan baik itu yang bersifat fisik maupun keterampilan berdasarkan karakteristik cabang olahraga. Dalam penyusunan program latihan yang relevan dengan biodata atlet, menuntut peran dari para guru olahraga yang berkompeten. Guru olahraga hendaknya memiliki imajinatif dalam melaksanakan program olahraga yang berlandaskan pada ilmu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan baik pada jenjang lokal maupun nasional harapannya dengan hadirnya tenaga guru olahraga yang kompeten, maka pembinaan olahraga di sekolah akan berjalan dengan semakin baik.

Dalam upaya pencarian bibit-bibit unggul seharusnya Pemerintah Daerah Kota Singkawang memiliki agenda event-event yang kontinyu seperti mengadakan turnamen-turnamen pada kategori usia tidak hanya bagi atlet senior agar pola pembinaan melalui turnamen dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang, hal ini dapat saja dilakukan pada tingkat sekolah sehingga bibit-bibit muda potensial dapat teridentifikasi dengan baik dan seksama, untuk itu sangat dibutuhkan faktor-faktor pendukung dalam pembinaan bibit-bibit muda potensial di sekolah salah satunya adalah adanya kemampuan yang baik bagi para guru dalam mengidentifikasi bakat-bakat olahraga yang dimiliki oleh siswa sehingga pembinaan potensi-potensi bibit-bibit muda potensial dapat dilakukan melalui mekanisme yang semestinya dan program dapat berjalan secara kontinyu sehingga kerangka perencanaan untuk menghasilkan prestasi yang tinggi dapat tercapai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, kepala sekolah mengatakan bahwa masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan dalam melakukan seleksi bibit-bibit muda potensial pada beberapa cabang olahraga pada usia dini di sekolah, selain

keterbatasan sarana dan prasarana, keterampilan guru dalam mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat siswa tergolong masih rendah dan tidak memiliki instrumen yang memadai. Beberapa faktor yang harus diperhatikan tersebut adalah faktor kesehatan, faktor teknik, faktor psikologis, faktor teknis lainnya seperti strategi dan taktik yang digunakan.

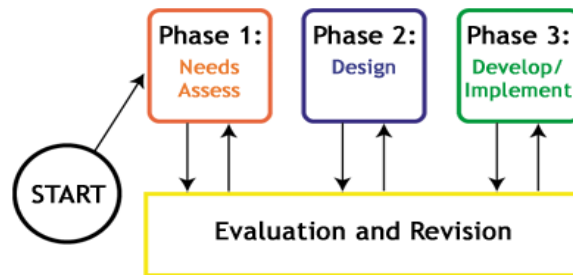
Dalam upaya mendukung visi Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang, maka dalam renstra sepuluh tahun ke depan Kota Singkawang diharapkan telah memiliki bibit unggul yang akan memasuki usia Golden Age untuk mendulang prestasi bagi Kota Singkawang dan untuk mewujudkan tujuan tersebut harus dilakukan pembinaan yang berkelanjutan salah satunya dan yang paling awal untuk dapat dilakukan adalah tersedianya atlet potensial (*talented athletes*) yang mencukupi dari berbagai cabang olahraga.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka penelitian yang dilakukan akan difokuskan kepada pengembangan instrument identifikasi bakat (*training of talent scouting identification*) serta program pelatihan fisik dalam menghadapi seleksi pekan olahraga pelajar tingkat provinsi.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Pengembangan (*Research and Development-R&D*). Metode R & D yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2014:407).

Terdapat banyak model desain pembelajaran (Botturi, 2003:12) yang dapat digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, salah satunya adalah model Hannafin dan Peck. Model Hannafin dan Peck menurut (Tegeh, dkk, 2014: 1) merupakan model yang sederhana, dimana model ini berfokus pada pemecahan masalah kendala kualitas dan kompleksitas pengembangan yang terdiri dari tiga tahapan yakni; 1) penilaian kebutuhan; 2) tahap desain; dan 3) pengembangan dan evaluasi, dimana ketiga tahapan terhubung pada kegiatan “evaluasi dan revisi” yang merupakan tahap yang sangat penting dalam penyempurnaan produk.



**Gambar 1 Tahapan Model Pengembangan Hannafin dan Peck**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka subjek penelitian merupakan guru yang tergabung di dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Olahraga Kota Singkawang yang terdiri dari 30 orang guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung. Adapun alat pengumpul data yang digunakan adalah Angket validasi ahli serta angket respon guru yang dibuat berdasarkan skala Likert.

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik persentase menurut David dan Cholik (Ridwan, 2014: 27). Dengan kriteria interpretasi kelayakan dan respon sebagai berikut.

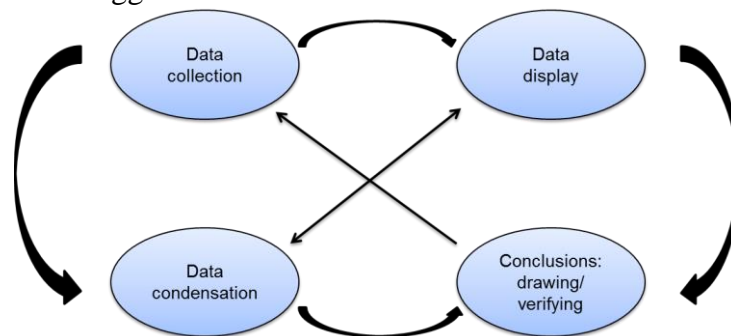
**Tabel 1. Kriteria Interpretasi Penilaian Validator**

Persentase	Kriteria
0 %- 20%	Sangat Tidak Layak
21%-40%	Kurang Layak
41%-60%	Cukup
61%-80%	Layak
81%-100%	Sangat Layak

**Tabel 2. Kriteria Respon Guru**

Persentase	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86% - 100%	A	4	Sangat Baik
76% - 86%	B	3	Baik
60% - 75%	C	2	Cukup
55% - 59%	D	1	Kurang Baik
00% - 54%	E	0	Tidak Baik

Pengembangan instrumen dianalisis menggunakan analisis data kualitatif Miles and Hubberman. Menurut Miles and Hubberman (Sugiyono, 2016:337) dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga tuntas.



**Gambar 2 Tahapan Analisis Data Model Miles and Huberman**  
(Sugiyono, 2016)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen identifikasi bakat olahraga yang dikembangkan pada penelitian ini merupakan instrument pengukuran: 1) tinggi badan; 2) tinggi duduk; 3) berat badan; 4) rentang lengan; 5) lempar tangkap bola tenis; 6) lempar bola basket; 7) loncat tegak; 8) lari kelincahan (lari bolak-balik); 9) lari cepat 40 meter; serta 10) lari multi tahap. Sedangkan instrumen pelatihan fisik merupakan Latihan *circuit training* berupa Latihan: 1) kekuatan otot; 2) ketahanan otot; 3) kelentukan; 4) kelincahan; 5) keseimbangan; dan 6) ketahanan jantung paru. Hasil validasi kelayakan produk berupa instrument identifikasi bakat olahraga bertujuan untuk mengetahui apakah produk penelitian yang dikembangkan siap untuk

diujicobakan, berikut disajikan hasil rekapitulasi validasi kelayakan oleh ahli *talent scouting*.

**Tabel 3. Validasi Kelayakan Identifikasi Bakat Olahraga**

Kriteria	Penilaian	
	Ahli 1	Ahli 2
1. Kelayakan isi	74%	80%
2. Kelayakan penyajian	75%	79%
3. Penilaian bahasa	80%	76%
4. Penilaian eksperimen	80%	79%
Rata-rata Total Nilai	77.25%	78.50%

Berdasarkan penilaian dari tim ahli, diperoleh data dari kelayakan isi ahli pertama memberikan penilaian 74%, ahli kedua 80%, kelayakan penyajian ahli pertama 75% dan ahli kedua 79%, penilaian Bahasa ahli pertama 80% dan ahli kedua 76% dan untuk penilaian eksperimen ahli pertama 80% dan ahli kedua 79%, dengan total perolehan rata-rata adalah sebesar 77,25% untuk ahli pertama dan 78,50% untuk ahli kedua. Setelah memperoleh hasil penilaian para ahli tersebut, selanjutnya dilakukan revisi agar produk lebih baik dari sebelumnya dan dapat diujicobakan di lapangan. Perbaikan dilakukan berdasarkan penilaian dan saran oleh tim ahli.

Validasi instrumen program pelatihan fisik bertujuan untuk mengetahui apakah produk penelitian yang dikembangkan siap untuk di ujicobakan, berikut disajikan hasil rekapitulasi validasi kelayakan oleh ahli *talent scouting*.

**Tabel 4. Validasi Kelayakan Program Pelatihan Fisik**

Kriteria	Penilaian	
	Ahli 1	Ahli 2
1. Kelayakan isi	74%	80%
2. Kelayakan penyajian	76%	79%
3. Penilaian bahasa	80%	76%
4. Penilaian eksperimen	79%	80%
Rata-rata Total Nilai	78%	78%

Berdasarkan penilaian dari tim ahli, diperoleh data dari kelayakan isi ahli pertama memberikan penilaian 74%, ahli kedua 80%, kelayakan penyajian ahli pertama 76% dan ahli kedua 79%, penilaian bahasa ahli pertama 80% dan ahli kedua 76% dan untuk penilaian eksperimen ahli pertama 80% dan ahli kedua 79%, dengan total perolehan rata-rata adalah sebesar 78% untuk ahli pertama dan 78% untuk ahli kedua.

Setelah memperoleh hasil penilaian para ahli tersebut, selanjutnya dilakukan revisi agar produk lebih baik dari sebelumnya dan dapat diujicobakan di lapangan. Perbaikan dilakukan berdasarkan penilaian dan saran oleh tim ahli.

Berikut disajikan rekapitulasi persentase respon guru terhadap pengembangan instrument identifikasi bakat olahraga serta program pelatihan fisik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengisian Angket Respon Guru**

No	Program Kegiatan	Pelaksanaan	
		Setuju	Tidak Setuju
1.	Pengembangan instrumen yang dilakukan memberikan manfaat dan pengetahuan bagi guru	100%	-
2.	Identifikasi bakat sesuai dengan kebutuhan guru	98%	2%
3.	Program pelatihan fisik sesuai dengan kebutuhan O2Sn	100%	-
4.	Pengembangan instrumen sangat diperlukan bagi guru mempersiapkan atlet O2Sn	100%	-
Rata – Rata Respon		99.50%	

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengisian angket respon guru terhadap pengembangan instrument dapat dilihat bahwa seluruh responden sebesar 100% merasa setuju apabila kegiatan yang dilakukan memberikan manfaat langsung bagi guru-guru yang tergabung dalam KKG Penjaskesrek Kota Singkawang. Kemudian sebanyak 98% responden menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru, sebesar 100% responden setuju bahwa program pelatihan fisik yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan O2SN, serta 100% responden setuju apabila pengembangan instrument sangat diperlukan bagi guru



dalam mempersiapkan siswa calon atlit yang akan diikutsertakan pada O2SN. Dengan total perolehan rata-rata respon sebesar 99,50%.

Berdasarkan data respon guru tentang pengembangan instrument identifikasi bakat serta program latihan fisik bagi atlit O2SN terlihat dari persentase yang dihasilkan sebesar 99.50% berkategori sangat baik, hal ini menandakan bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak dala peningkatan prestasi O2SN bagi guru-guru olahraga di kota singkawang khususnya pada permasalahan pengidentifikasian bakat serta pelaksanaan program latihan fisik yang dirasakan kurang maksimal sehingga menjadi salah satu penyebab menurunnya prestasi O2SN siswa di kota Singkawang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bompa (1990) bahwa ada beberapa tahapan yang harus diikuti untuk mempersiapkan atlet. Adapun tahapan yang dimaksud adalah; 1). Mencari calon atlet berbakat; 2). Memilih calon atlet pada usia muda; 3). Memonitor calon atlet tersebut secara terus-menerus dan teratur; 4). Membantu calon atlet agar dapat meraih prestasi puncak.

Identifikasi bakat olahraga yang dikembangkan mengarah kepada faktor kelincahan serta kekuatan otot tangan dan kaki dimana beberapa tes yang dikembangkan diantaranya adalah; 1) lempar tangkap bola tenis; 2) lempar bola basket; 3) loncat tegak; 4) lari kelincahan (lari bolak-balik) ; 5) lari cepat 40 meter; dan 6) lari multi tahap. Hal ini dimaksudkan agar identifikasi yang dilakukan, secara sistematis untuk mengidentifikasi seseorang yang berpotensi dalam olahraga, sehingga diperkirakan orang tersebut akan berhasil latihan dan dapat meraih prestasi puncak (Cholik, 2002).

Sedangkan instrumen program latihan fisik memprioritaskan kepada penggunaan alat-alat olahraga hasil modifikasi menggunakan bahan-bahan yang berada di lingkungan sekolah, beberapa program yang dikembangkan merupakan kesatuan dari *circuit training* diantaranya adalah; 1) *dome*; 2) *portable pilates*; 3) *agility ladder*; 4) *ankle wrist*; 5) *hardle*; dan 6) *stability pods*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Yudiana (2015) dimana latihan fisik dalam pelaksanaannya lebih difokuskan kepada proses pembinaan kondisi fisik atlet secara keseluruhan, dan merupakan salah satu faktor utama dan terpenting yang

harus dipertimbangkan sebagai unsur yang diperlukan dalam proses latihan guna mencapai prestasi yang tertinggi. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan potensi fungsional atlet dan mengembangkan kemampuan biomotor ke derajat yang paling tinggi. Tujuan dari dilakukannya pengembangan instrumen ini adalah untuk melihat seberapa jauh pencapaian kekuatan otot serta kelincahan dan kekuatan fisik atlet untuk siap berlaga dalam sebuah kompetisi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil penilaian ahli diperoleh rata-rata penilaian 77,25% dan 78,50% untuk instrumen identifikasi bakat olahraga, dan 78% untuk instrument program pelatihan fisik. Berdasarkan kriteria, maka dinyatakan bahwa pengembangan instrument identifikasi bakat olahraga dan program pelatihan fisik berkategori layak untuk digunakan, (2) diperoleh rata-rata respon guru terhadap pengembangan instrument sebesar 99.50% dengan kategori sangat baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bompa, Tudor O. 1990. *Theory and methodology of training: the key to athletic performance*. Dubuque. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Botturi, L. 2003. Instructional design and learning technology standart: an overview. *IceF-Quardeni dell'Istituto*, 9.
- Cholik, Mutohir, T. 2002. *Gagasan-gagasan tentang pendidikan jasmani dan olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga. 1999. *Pedoman pemanduan bakat olahraga*. Jakarta: Kantor MENPORA
- Ridwan. 2014. *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian dan pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tegeh, dkk. 2014. *Model penelitian dan pengembangan*. Bali: Graha Ilmu.